



SOSIALISASI OLEH FASILITATOR DALAM OPTIMALISASI PROGRAM PUSAT PEMBELAJARAN KELUARGA (PUSPAGA) DI KELURAHAN SAWAHAN KOTA SURABAYA

Agnes Monalisa Putri Saluat, Indira Arundinasari

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Abstrak

Program Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Balai RW di Kelurahan Sawahan, Kota Surabaya, merupakan inisiatif Pemerintah Kota Surabaya untuk mengatasi kompleksitas tantangan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Fokusnya adalah pada penguatan ketahanan keluarga melalui layanan preventif dan promotif. Fasilitator PUSPAGA, sebagai elemen kunci, memainkan peran penting dalam kesuksesan program terutama dalam layanan sosialisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi upaya optimalisasi peran fasilitator. Melalui observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menggambarkan strategi, tantangan, dan dampak positif yang dihasilkan. Fasilitator memainkan peran krusial dalam sosialisasi program PUSPAGA dan kelas parenting melalui door-to-door, serta sosialisasi materi edukasi dan parenting. Menggunakan model implementasi Teori Edward III, penelitian ini menyoroti komunikasi efektif, ketersediaan sumber daya, karakter pelaksana kebijakan, dan struktur birokrasi sebagai faktor penentu keberhasilan implementasi. Meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya partisipasi masyarakat dan jadwal yang sulit disesuaikan, fasilitator berhasil mengatasi dengan solusi kreatif. Dukungan masyarakat dan karakteristik positif fasilitator menjadi pendorong keberhasilan program. Kesimpulannya, Program PUSPAGA memberikan dampak positif dalam pemberdayaan keluarga. Rekomendasi termasuk penguatan kepengurusan, peningkatan sosialisasi, optimalisasi media sosial, dan evaluasi yang lebih baik untuk meningkatkan keberlanjutan dan dampak positif program ini di kedepannya.

Kata Kunci: Fasilitator, Optimalisasi, Puspaga, Sosialisasi.

PENDAHULUAN

Tantangan pembangunan Indonesia hingga tahun 2025, menuju Indonesia Sejahtera, mencakup pemenuhan kebutuhan dasar dan rasa aman. Dalam perspektif jangka panjang, target pembangunan Generasi Emas tahun 2045 diharapkan menjadikan Indonesia sebagai negara unggul di dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan persiapan kebijakan yang sistematis, termasuk dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pembangunan ketahanan keluarga.

Ketahanan keluarga memiliki peran krusial dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Sebagai pilar eksistensi bangsa, keluarga yang tidak berfungsi optimal dapat menjadi akar masalah sosial ekonomi. Berbagai penelitian menunjukkan hubungan erat antara fungsi keluarga dan ketahanan keluarga. Keluarga yang mampu menjalankan peran dan fungsi dengan baik memiliki kondisi ketahanan keluarga yang positif.

Keluarga juga diakui sebagai pondasi kemajuan masyarakat, memberikan landasan bagi kekuatan dan kemajuan suatu negara. Sebaliknya, ketidakstabilan keluarga dapat menyebabkan kemunduran masyarakat dan merusak dasar negara yang rapuh. Tingginya angka kasus kekerasan terhadap anak di Surabaya, sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh keluarga dan masyarakat di sana.

Isu kekerasan terhadap perempuan dan anak menjadi perhatian utama dan isu yang terus berkembang dalam masyarakat. Undang-undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 menegaskan bahwa kekerasan terhadap anak mencakup berbagai bentuk seperti fisik, psikis, seksual, dan penelantaran. Peran keluarga sebagai unit sosial terkecil menjadi krusial dalam

membentuk dinamika kehidupan sehari-hari, namun ketidaksetaraan gender dan tantangan perlindungan anak tetap menjadi aspek sentral yang memerlukan penanganan khusus.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menetapkan "Standar Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA)" sebagai upaya untuk memperkuat kapasitas pelayanan pengasuhan anak berbasis hak anak. Di Kota Surabaya, Program PUSPAGA Balai RW diinisiasi sebagai langkah preventif untuk meningkatkan kehidupan dan ketahanan keluarga.

Sebagai respons terhadap kompleksitas isu-isu yang dihadapi oleh keluarga, Pemerintah Kota Surabaya menginisiasi Program PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) Balai RW. Program ini didesain sebagai langkah preventif untuk memberikan solusi konkret dan berkelanjutan dalam mengatasi tantangan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. PUSPAGA menjadi wujud nyata dari perhatian Walikota terhadap peningkatan kehidupan dan ketahanan keluarga di Surabaya.

Menanggapi Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014, Walikota Surabaya Tri Rismaharini mengesahkan berdirinya Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) pada 9 Januari 2017 di bawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Surabaya. Inisiatif PUSPAGA ini menerapkan pendekatan satu pintu dalam pelayanan keluarga yang berfokus pada Hak Anak, yang diselenggarakan oleh tenaga profesi/psikolog. Tujuan utama program ini adalah memberikan solusi dan bimbingan pada orang tua, anak, dan keluarga dalam menghadapi permasalahan, dengan fokus pada langkah pertama pencegahan.

Tidak semua Balai RW di Kota

Surabaya, termasuk di Kelurahan Sawahan, menerapkan Program Puspaga Balai RW. Bahkan jika ada, pelaksanaannya tidak sesuai harapan karena kekurangan implementor. Oleh karena itu, fasilitator di tingkat mikro memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan dan dampak positif program Puspaga Balai RW. Selain sebagai pengelola, fasilitator berfungsi sebagai mediator yang mendekatkan program dengan realitas masyarakat, terutama di Kelurahan Sawahan. Peran fasilitator sangat penting dalam optimalisasi program ini, untuk meningkatkan ketahanan keluarga dengan efektif. Optimalisasi, menurut Depdikbud (1995, h. 628), memiliki akar kata dari "optimal," yang berarti terbaik atau tertinggi. Dalam konteks ini, optimalisasi merujuk pada suatu proses yang bertujuan meningkatkan ketercapaian dari tujuan yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Keberadaan fasilitator di setiap Balai RW diharapkan dapat membuat Program Puspaga lebih dekat dan mudah diakses oleh berbagai keluarga, memberikan layanan konseling, konsultasi, sosialisasi, serta informasi terkait pengetahuan dan keterampilan orang tua sesuai hak anak. Tujuan prakarsa ini adalah memberikan aksesibilitas yang lebih luas kepada keluarga, sehingga mereka dapat merasakan manfaat positif dari program dengan lebih efektif.

David A. Goslin (Sari, 2013:30) menggambarkan sosialisasi sebagai suatu proses pembelajaran yang dialami oleh seseorang dengan tujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma yang memungkinkannya berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya. Fasilitator berperan penting dalam pelaksanaan sosialisasi, baik mempromosikan

program maupun memberikan edukasi kepada anak-anak serta materi parenting kepada orang tua guna menciptakan ketahanan dalam keluarga.

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi Sosialisasi oleh Fasilitator dalam pelaksanaan Program PUSPAGA di Kelurahan Sawahan, Kota Surabaya. Dalam menganalisis permasalahan ini peneliti menggunakan teori model implementasi dari Edward III. Hal ini karena teori model implementasi Edward III lebih mudah dan lebih jelas untuk dipahami. Teori yang dikemukakan oleh George C. Edward III (sebagaimana disitir oleh Subarsono, 2011) mengidentifikasi empat variabel yang mempengaruhi implementasi kebijakan, diantaranya: komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi. Keempat faktor ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam memengaruhi pelaksanaan kebijakan. Interaksi ini dapat bersifat langsung atau tidak langsung, tergantung pada dampak atau pengaruh masing-masing faktor satu terhadap yang lain. Fenomena ini menjadi urgent untuk diteliti karena dalam realisasinya peranan fasilitator puspaga sangat memengaruhi keberlanjutan program Puspaga. Diketahui pula, masih ditemukan berbagai permasalahan dan hambatan yang ada.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran permasalahan dan fokus pada penelitian tersebut. Pendekatan kualitatif menekankan pada penilaian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, mencerminkan pandangan dan sikap yang diamati. Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa penelitian kualitatif

bertujuan mendeskripsikan ciri-ciri individu, situasi, gejala, atau kelompok tertentu, serta mengetahui frekuensi atau sebaran gejala dalam masyarakat.

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif deskriptif ini akan dianalisis dalam bentuk kata-kata, gambar, atau perilaku, tanpa representasi angka. Analisis data dilakukan melalui uraian naratif untuk memberikan gambaran terkait kondisi yang diteliti. Metode penelitian ini melibatkan interpretasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan tujuan memperoleh jawaban yang rinci dan jelas. Fokus penelitian adalah mengoptimalkan Program Puspaga Balai RW untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Sawahan Kota Surabaya. Pilihan pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai dengan sifat permasalahan yang diteliti. Lokus penelitian berada di Puspaga Balai RW Kelurahan Sawahan Kota Surabaya, dan teknik pengumpulan data mencakup observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Puspaga Balai RW berfungsi sebagai layanan preventif dan promotif dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan menuju keluarga yang berkualitas dan sejahtera. Fasilitator Puspaga Balai RW, terdiri dari berbagai relawan dan ahli, melibatkan diri secara penuh dedikasi dalam melaksanakan layanan ini. Prinsip-prinsip layanan, seperti non diskriminasi, mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak, dan memastikan kemudahan akses, menjadi dasar dalam memberikan pelayanan yang adil dan berkeadilan.

Layanan Puspaga mencakup berbagai kegiatan, termasuk konseling/konsultasi secara langsung maupun online, yang menyediakan dukungan terkait anak, remaja, keluarga, personal problem, anak berkebutuhan

khusus, dan calon pengantin. Pendekatan holistik memastikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu dan kelompok. Selain itu, Puspaga aktif dalam menyelenggarakan sosialisasi, edukasi, dan bimbingan masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti Kelas Parenting, Kelas Pra Nikah, Talk Show, dan publikasi media.

Melalui partisipasi dalam program ini, fasilitator turut serta dalam menyelenggarakan sosialisasi memberikan kontribusi yang sangat berarti pada pengembangan diri dan peningkatan pengetahuan. Program ini tidak hanya fokus pada penanganan masalah individu melalui konseling, melainkan juga memiliki peran dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat melalui kegiatan edukatif.

4.1 Peran Fasilitator sebagai Pelaksana Program Puspaga melalui Sosialisasi :

1) Sosialisasi Puspaga dan Kelas Parenting (*door-to-door*)

Fasilitator menerapkan metode door-to-door atau jemput bola dalam mengenalkan program Puspaga dan kelas parenting di kelurahan Sawahan. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai warga yang belum sepenuhnya menyadari manfaat atau bahkan belum tau adanya program Puspaga. Metode ini terbukti efektif dalam mendekati diri kepada warga, menangani permasalahan ketahanan keluarga dengan lebih relevan, dan menciptakan interaksi personal yang membangun kepercayaan serta keterlibatan langsung dengan masyarakat. Seringkali selama kunjungan ini, terdapat warga yang mengutarakan curahan hatinya. Fasilitator pun menanggapi dengan kepekaan dan tanggapan yang sesuai.



Gambar 1. Sosialisasi Puspaga dan Kelas Parenting melalui door-to-door

Keterlibatan perwakilan KSH di setiap daerah yang dikunjungi oleh fasilitator menjadi suatu kolaborasi yang sangat memudahkan pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Peran mereka sebagai penghubung lokal tidak hanya mempercepat proses pendekatan, tetapi juga meningkatkan tingkat keberhasilan dalam menyampaikan informasi kepada warga setempat. Dengan demikian, kolaborasi antara fasilitator dan perwakilan KSH menjadi kunci penting dalam merajut jaringan komunikasi yang lebih luas dan efisien dalam mencapai tujuan kegiatan.

2) Sosialisasi dengan Sasaran Peserta Didik Sekolah Dasar

Fasilitator berperan dalam mengadakan kegiatan sosialisasi guna memberikan edukasi kepada anak-anak dalam lingkup sekolah dasar khususnya di SDN Sawahan IV Kelurahan Sawahan dengan kolaborasi erat antarfasilitator. Dikarenakan pentingnya edukasi sejak dini terkait hal-hal krusial terutama mengenai Stop Bullying dan Kekerasan. Langkah bersama ini tidak hanya berdampak positif besar pada pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi berarti terhadap pembangunan pribadi yang tangguh di wilayah tersebut. Melalui kerja sama antar pihak, pastinya akan menciptakan lingkungan edukatif

yang mendukung perkembangan positif anak-anak di Kelurahan Sawahan, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Pendekatan kolaboratif ini menekankan pembentukan nilai-nilai dan keterampilan yang membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang tangguh dan berdaya.

Contoh implementasi kegiatan sosialisasi dengan topik “Stop Bullying dan Kekerasan” kepada murid-murid kelas 5 dan 6 di SDN Sawahan IV. Dalam sosialisasi ini, fasilitator memaparkan materi yang diangkat dengan membuat materi lebih menarik dan dapat dicerna oleh kalangan anak-anak. Pemanfaatan games/ice breaking dalam kegiatan tersebut tidak hanya menjadikan proses pembelajaran menyenangkan, tetapi juga memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diresapi dengan baik oleh peserta didik.



Gambar 2. Sosialisasi Puspaga Goes To School : Stop Bullying dan Kekerasan

3) Sosialisasi Materi Parenting

Fasilitator memiliki peran penting dalam memberikan materi parenting dan sebagai mediator yang membantu orang tua memahami pentingnya peran mereka dalam mendidik anak-anak. Keberhasilan ketahanan keluarga sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan edukasi dan membentuk pola asuh yang positif. Oleh karena itu, fasilitator perlu menggali dan memahami kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh orang tua terutama di

era digital saat ini. Salah satu implementasi dari kegiatan ini, yakni sosialisasi materi parenting kepada orang tua/wali murid PAUD Balai RW 02 sebagaimana menjadi kumpulan yang paling dekat dan mudah dijangkau oleh fasilitator. Materi mengenai Pengasuhan Anak di Era Digital menjadi relevan, mengingat peran teknologi yang semakin besar dalam kehidupan anak-anak. Fasilitator perlu memastikan bahwa materi disampaikan dengan komunikasi yang mudah dipahami, sehingga khususnya kepada orang tua/wali murid di PAUD RW 02 dapat mengaplikasikan informasi tersebut dalam pengasuhan anak-anak mereka dengan lebih baik. Dengan demikian, kolaborasi antara fasilitator dan orang tua dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan optimal anak-anak di era digital ini.



Gambar 3. Sosialisasi Materi Parenting

Materi mencakup topik seperti pengenalan era digital, manfaat serta risiko media digital, dan strategi menyikapi penggunaan media digital oleh anak. Keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan antusiasme orang tua/wali murid PAUD RW 02 yang aktif mengikuti sesi edukasi, beberapa di antaranya berbagi pengalaman mengasuh anak di era digital, termasuk cara mendampingi anak bermain HP dan mengelola tugas serta tanggung jawab anak di tengah teknologi modern.

4.2 Peran Fasilitator Model Implementasi menurut Teori Edward III

1. Komunikasi

Komunikasi yang efektif dalam pelaksanaan program PUSPAGA melibatkan koordinasi antara fasilitator, kelurahan, perangkat RW, dan koordinator KSH RW. Informasi disampaikan melalui grup WhatsApp (WA) untuk menciptakan kolaborasi, menginformasikan jadwal kelas parenting, dan memastikan arus informasi yang jelas. Kejelasan, ketelitian, dan konsistensi dalam komunikasi menjadi kunci untuk mencegah distorsi informasi.

Fasilitator berkoordinasi tidak hanya secara online tetapi juga offline dengan aktor lain. Koordinasi holistik bertujuan menciptakan sinergi dan kolaborasi dalam seluruh proses kegiatan, memastikan pemahaman komprehensif terkait tujuan dan pelaksanaan program. Komunikasi yang baik bukan hanya sebagai sarana informasi tetapi juga membangun kerjasama solid untuk kelancaran program dengan dampak positif bagi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan efektivitas penyebaran informasi di Kelurahan Sawahan. Partisipasi aktif warga, respons positif, dan kemampuan masyarakat menyerap informasi menjadi indikator keberhasilan. Fasilitator berhasil menyampaikan informasi secara efektif dalam kegiatan sosialisasi dan mendapatkan tanggapan positif. Partisipasi tinggi masyarakat, khususnya dalam memahami pola asuh yang baik, menandakan kesuksesan penyebaran informasi dan potensi dampak positif pada keluarga dan anak-anak di kelurahan.

Komunikasi yang baik juga terlihat dalam sosialisasi kepada peserta didik, terutama di SDN Sawahan IV. Peserta didik secara aktif berpartisipasi, memberikan pertanyaan, dan berani

berbicara tentang pengalaman mereka terkait "Stop Bullying dan Kekerasan."

Para warga juga dihimbau untuk memanfaatkan sumber informasi yang telah disediakan, termasuk mengakses website resmi dan sosial media dari akun Puspaga dan DP3APPKB Kota Surabaya. Melalui saluran ini, mereka dapat memperoleh beragam informasi serta edukasi yang sangat berguna terkait dengan isu keluarga. Website dan sosial media official menjadi platform yang dapat diandalkan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai program, kegiatan, dan sumber daya yang tersedia untuk mendukung keberhasilan keluarga. Ini juga merupakan upaya pihak penyelenggara untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada masyarakat dapat diakses secara mudah dan cepat, memperluas cakupan edukasi terkait keluarga di tingkat komunitas.

2. Sumber Daya

Implementasi kebijakan sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya, yang mencakup manusia, anggaran, fasilitas, informasi, dan kewenangan. Wilayah kelurahan Sawahan menunjukkan ketersediaan sumber daya manusia yang baik dalam konteks implementasi, salah satunya sosialisasi materi parenting, dengan partisipasi warga yang tinggi dan dedikasi yang kuat untuk mencapai keberhasilan. Fasilitator juga memainkan peran yang sangat kompeten dalam menyampaikan materi sosialisasi kepada kalangan anak-anak dan orang tua. Adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti perwakilan KSH yang membantu dalam kegiatan door-to-door serta pihak sekolah dalam sosialisasi di lingkungan pendidikan, menunjukkan kerjasama yang erat untuk mencapai tujuan bersama.

Fasilitas yang digunakan, seperti Balai RW, dinilai sangat layak dan

mendukung keberhasilan kegiatan sosialisasi materi parenting. Selain itu, pentingnya peran fasilitator didukung oleh adanya bantuan dari perwakilan KSH dan pihak sekolah, khususnya bidang kesiswaan, yang memberikan arahan dan bimbingan.

Namun demikian, fasilitator dihadapkan pada kendala jadwal yang sulit disesuaikan dengan kesibukan kader KSH. Meskipun memiliki sumber daya manusia yang baik, penyesuaian jadwal menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Hal ini menegaskan perlunya koordinasi yang baik antara fasilitator dan kader KSH untuk mengoptimalkan partisipasi dalam proses implementasi kebijakan.

3. Disposisi

Karakteristik yang dimiliki oleh pelaksana kebijakan memiliki peranan krusial dalam mencapai keberhasilan implementasi kebijakan. Kejujuran dan tingginya tingkat komitmen merupakan karakter utama yang harus dimiliki oleh pelaksana kebijakan. Dalam hal ini, sikap yang ditunjukkan oleh para pelaksana fasilitator pada pelaksanaan program Puspaga di Kelurahan Sawahan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kesuksesan implementasi kebijakan ini. Sikap fasilitator sesuai dengan ketentuan yang ada. Dukungan dan respons yang positif dari implementor terhadap pelaksanaan program PUSPAGA di Kelurahan Sawahan menjadi indikator penting keberhasilan. Masyarakat kelurahan menanggapi program ini dengan antusias dan partisipasi penuh, menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya kesuksesan dalam implementasi program. Ini menunjukkan bahwa interaksi positif antara fasilitator dan masyarakat berkontribusi besar terhadap hasil positif yang diperoleh dalam pelaksanaan program PUSPAGA di

Kelurahan Sawahan. Dalam menyikapi warga, kondisi yang mereka alami, ataupun kendala dan tantangan lain, fasilitator dengan kepekaannya cakap menanggapi.

4. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses implementasi kebijakan. Dalam penelitian ini, pelaksanaan Standard Operating Procedure (SOP) oleh fasilitator dalam program PUSPAGA masih berada pada tahap penyusunan. Hal ini disebabkan oleh upaya pembenahan dan penyesuaian kembali (pembaharuan) dalam proses implementasi kebijakan. Meskipun demikian, tanggung jawab yang ditunjukkan oleh fasilitator tetap berjalan dengan sangat baik, sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah diberikan kepada mereka. Fasilitator secara konsisten melaksanakan peran mereka sesuai dengan layanan-layanan yang disediakan dalam program PUSPAGA.

Struktur birokrasi yang efektif akan mendukung penyusunan SOP fasilitator dan memastikan bahwa pembenahan serta penyesuaian kembali dalam program PUSPAGA dapat berjalan secara efisien. Keselarasan antara tanggung jawab fasilitator dan SOP yang disusun menjadi kunci dalam memastikan kesuksesan pelaksanaan kebijakan di tingkat pelaksana.

SIMPULAN

Program PUSPAGA Balai RW di Kota Surabaya, digagas sebagai langkah preventif untuk meningkatkan kualitas hidup dan ketahanan keluarga, khususnya di Kelurahan Sawahan. Fasilitator PUSPAGA memainkan peran sentral dalam menjalankan program ini dengan efektif. Meskipun tidak semua Balai RW mengadopsi Program PUSPAGA, fasilitator di tingkat mikro di Sawahan berhasil memberikan

kontribusi signifikan dalam membentuk dinamika positif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui kepengurusan, kelas parenting, sosialisasi door-to-door, dan kegiatan lainnya, fasilitator PUSPAGA menciptakan lingkungan interaktif dan informatif. Program ini tidak hanya memberikan layanan preventif dan promotif, tetapi juga menciptakan dampak positif yang lebih luas di masyarakat. Penelitian menunjukkan keberhasilan implementasi PUSPAGA di Sawahan melalui penyebaran informasi dan partisipasi aktif masyarakat. Karakteristik dan komitmen tinggi dari fasilitator, dukungan sumber daya manusia, fasilitas yang baik, dan respons positif masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan. Kendala seperti jadwal yang sulit disesuaikan diatasi dengan solusi kreatif, seperti jadwal piket bergilir. Untuk meningkatkan keberlanjutan dan dampak positif, sarana-sarana termasuk penguatan kepengurusan, peningkatan sosialisasi, optimalisasi media sosial, dan evaluasi periodik program. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan Program PUSPAGA Balai RW di Sawahan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat positif yang lebih besar bagi masyarakat, terutama dalam konteks pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. N., & Nasionalita, K. (2018). Pengaruh sosialisasi terhadap pengetahuan pelajar mengenai hoax. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 120.
- Deti, M.P & Diamanty, M. (2021). Kementrian PPPA: Pembentukan Puspaga Tahun 2021 Hanya 3 Persen. (Kompas.com) Diunduh di <https://nasional.kompas.com/read/2021/11/17/08184271/kementerian-pppa-pembentukan-puspaga-tahun-2021-hanya-3-persen>
- Fazirah, E. N., Sunariyanto, S., & Abidin, A. Z. (2022). EFEKTIVITAS PELAYANAN PUBLIK

DI PUSAT PEMBELAJARAN KELUARGA (PUSPAGA)(Studi Kasus di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kota). *Respon Publik*, 16(9), 93-104.

Felicia, D.I. (2024). Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (Indonesiabaik.id) Diunduh di <https://indonesiabaik.id/media/konten/807>

Hidayat, A., & Irvanda, M. (2022). Optimalisasi Penyusunan Dan Pembuatan Laporan Untuk Mewujudkan Good Governance. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 281-290.

Kurniawan, B. A., & Zalzabilla, P. A. (2023). Evaluasi Program Pemerintah Tentang Layak Anak di Kota Surabaya. *Public Sphere Review*, 114-122.

Marchelina, N., & Puspitaningtyas, A. (2023). Implementasi Program Puspaga Dalam Memperbaiki Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak Di Kelurahan Embong Kaliasin. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 201-208.

Mukhaiyaroh, R., Darmawan, A., & Indartuti, E. (2024). Evaluasi Program Puspaga Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Anak Di DP3APPKB Surabaya:(Studi Kasus Layanan Konseling). *JOURNAL OF ADMINISTRATIVE AND SOCIAL SCIENCE*, 5(1), 81-91.

Moleog. (2016).Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Salshabila, A. N., & Wahyudi, E. (2023). Peran Mahasiswa Sebagai Fasilitator Puspaga Dalam Upaya Mendekatkan Pelayanan Publik Di Balai RW Kelurahan Perak Barat Surabaya. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(6), 29-35.

Salsabilla, E., & Wahyudi, E. (2023). Implementasi Program Puspaga Dalam Pemberdayaan Masyarakat Wilayah RW 06 Kelurahan Sidodadi Kecamatan Simokerto Kota Surabaya. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 1(6), 195-204.

Puspitawati, H., & Herawati, T. (2018). Reliabilitas dan validitas indikator ketahanan keluarga di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), 1-14.